

Atensi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Perspektif Perkembangan Kognitif: Kajian Teoretis tentang Strategi Mengajar Guru

Dinda Dwi Ayu Ari Bekthi¹, Ameliya Putri Diana², Rizky Diah Saputri³, Annisa Nuril Hidayah⁴, Intan Prastihastari Wijaya⁵

dindadwiayuaribekthi@gmail.com¹, ameliaputridiana222@gmail.com², riskydiah12@gmail.com³, annisanuril529@gmail.com⁴, intanwijaya@unpkediri.ac.id⁵
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kondisi psikologis peserta didik, khususnya atensi dan motivasi belajar. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara strategi mengajar guru (variabel X) dengan atensi dan motivasi belajar siswa (variabel Y) ditinjau dari perspektif teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori penguatan B. F. Skinner. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi terstruktur terhadap dua orang guru dan empat orang peserta didik kelas X sekolah menengah atas. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi mengajar berbasis pembelajaran aktif (diskusi, praktik, dan pemecahan masalah) sejalan dengan kebutuhan kognitif peserta didik pada tahap operasional formal, sehingga meningkatkan pemahaman dan atensi belajar. Selain itu, pemberian reinforcement positif berupa pujian dan apresiasi terbukti meningkatkan motivasi belajar, sedangkan penerapan teguran atau punishment yang berlebihan menimbulkan kecemasan, menurunkan kepercayaan diri, dan mengalihkan atensi siswa dari pemahaman materi menuju upaya menghindari kesalahan. Kajian ini menyimpulkan bahwa strategi mengajar yang mengintegrasikan pembelajaran aktif dengan penguatan positif secara proporsional merupakan pendekatan yang paling efektif dalam menumbuhkan atensi dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: atensi, motivasi belajar, perkembangan kognitif, strategi mengajar, *reinforcement*

Abstract

Effective learning does not solely depend on content delivery but is also shaped by students' psychological conditions, particularly attention and learning motivation. This study aims to analyze the relationship between teachers' teaching strategies (variable X) and students' attention and learning motivation (variable Y) through the lens of Jean Piaget's cognitive development theory and B. F. Skinner's reinforcement theory. A descriptive qualitative design was employed, with data collected through observation and semi-structured interviews involving two teachers and four tenth-grade students at a senior high school. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that active learning strategies (discussion, practice, and problem-solving) align with students' cognitive needs at the formal operational stage, thereby enhancing comprehension and attention. Furthermore, positive reinforcement in the form of praise and appreciation was found to increase learning motivation, whereas excessive reprimands or punishment induced anxiety, diminished self-confidence, and shifted students' attention away from content comprehension toward avoiding mistakes. This study concludes that teaching strategies integrating active learning with proportionate positive reinforcement represent the most effective approach for fostering students' attention and learning motivation.

Keywords: attention, learning motivation, cognitive development, teaching strategy, reinforcement

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode penyampaian materi, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi psikologis peserta didik, khususnya atensi dan motivasi belajar. Atensi merupakan kemampuan individu untuk memusatkan kesadaran pada satu objek atau informasi tertentu di antara berbagai rangsangan yang hadir secara bersamaan, dan tanpa atensi yang terarah, proses transfer informasi dalam pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal (Nur Latifah, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, motivasi belajar berperan sebagai daya penggerak psikologis yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga tinggi rendahnya motivasi turut menentukan kualitas hasil belajar yang dicapai (Andriani & Rasto, 2019).

Secara konseptual, atensi dan motivasi belajar juga dapat ditelusuri melalui tiga aspek psikologis perkembangan anak, yakni aspek emosional, aspek kognitif, dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal, yang saling berkaitan dalam membentuk kesiapan seseorang mengikuti proses belajar (Wijaya, 2023).

Dalam praktiknya, atensi dan motivasi belajar siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh interaksi antara faktor internal peserta didik dan faktor eksternal yang melingkupinya, termasuk strategi mengajar guru, pola pemberian penguatan (reinforcement), serta iklim sosial di dalam kelas. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan melibatkan siswa secara aktif sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *deep learning* pada implementasi Kurikulum Merdeka terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual siswa dibandingkan pembelajaran yang berorientasi hafalan (Rosiyati et al., 2025). Sebaliknya, ketika guru kurang memberikan apresiasi atau justru menerapkan teguran dan hukuman secara berlebihan, kondisi tersebut berpotensi menurunkan motivasi, menimbulkan kecemasan, dan melemahkan kepercayaan diri siswa dalam belajar (Amiruddin et al., 2022).

Pemberian sanksi yang berlebihan ketika siswa melakukan kekeliruan terbukti berdampak kontraproduktif terhadap semangat belajarnya, sementara penghargaan yang proporsional atas usaha yang ditunjukkan siswa justru menumbuhkan dorongan untuk terus berpartisipasi dalam pembelajaran (Anggraini et al., 2019).

Fenomena tersebut turut ditemukan pada observasi awal yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah atas, yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mengalami hambatan psikologis berupa kurangnya rasa percaya diri, kecenderungan pasif di kelas, serta kesulitan memahami konsep abstrak ketika pembelajaran hanya disampaikan secara satu arah tanpa disertai diskusi atau praktik langsung. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterkaitan erat antara tahap perkembangan kognitif peserta didik, pola penguatan yang diterapkan guru, dan tingkat atensi-

motivasi belajar yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kondisi kelas yang membuat siswa sulit memusatkan perhatian pada penjelasan guru dapat diperbaiki melalui latihan relaksasi sederhana yang terbukti mampu menguatkan konsentrasi belajar siswa (Mulyana et al., 2013).

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, kajian ini menggunakan dua kerangka teori utama dalam psikologi pendidikan. Pertama, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah menengah atas berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu mulai mampu berpikir logis, abstrak, dan sistematis dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran aktif seperti diskusi dan eksperimen menjadi strategi yang lebih sesuai dengan kapasitas berpikir mereka (Aisyah, 2013). Kedua, teori belajar behavioristik B. F. Skinner menekankan bahwa perilaku belajar dapat dibentuk dan diperkuat melalui pemberian reinforcement, baik positif berupa pujian dan penghargaan, maupun negatif berupa punishment yang, apabila diterapkan secara berlebihan, justru dapat menimbulkan efek psikologis yang kontraproduktif terhadap motivasi belajar (Andriani & Rasto, 2019). Kedua teori ini saling melengkapi: Piaget menyoroti aspek kognitif-internal peserta didik, sedangkan Skinner menyoroti aspek perilaku-eksternal yang dibentuk oleh lingkungan belajar, termasuk strategi mengajar guru.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengonfirmasi peran strategi guru dalam membentuk motivasi belajar siswa, misalnya melalui variasi metode pembelajaran, pemberian umpan balik, dan penciptaan iklim kelas yang suportif (Jainiyah et al., 2023). Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan strategi mengajar guru dengan atensi dan motivasi belajar siswa melalui lensa gabungan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori penguatan Skinner masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang SMA yang berada pada tahap operasional formal. Kekosongan inilah yang mendasari perlunya kajian teoretis ini dilakukan.

Dukungan yang diterima peserta didik dari lingkungan di sekitarnya, baik dari pendidik, keluarga, maupun rekan sebaya, turut memperkuat keyakinan dirinya serta kemampuannya menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan belajar yang baru (Prastihastari Wijaya, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: (1) bagaimana strategi mengajar guru berperan dalam membentuk atensi dan motivasi belajar siswa ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif Piaget dan teori penguatan Skinner? dan (2) bagaimana keterkaitan antara pola reinforcement yang diterapkan guru dengan kondisi psikologis (atensi, motivasi, dan kepercayaan diri) peserta didik dalam proses pembelajaran? Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara strategi mengajar guru dan atensi-motivasi belajar siswa secara teoretis, dengan didukung data lapangan sebagai ilustrasi empiris. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah psikologi pendidikan

mengenai integrasi teori kognitif dan behavioristik dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah; secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang strategi mengajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, yaitu desain yang menekankan pada penggalian data secara mendalam melalui perspektif partisipan, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengamati fenomena pada latar alamiah tanpa manipulasi variabel (Haki & Eka Danik Prahastiwi, 2024). Pendekatan ini dipandang tepat karena fokus kajian berkaitan dengan pengalaman, persepsi, dan makna subjektif partisipan terkait strategi mengajar serta atensi dan motivasi belajar, sehingga data yang dihasilkan berupa narasi deskriptif, bukan angka statistik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus kajian, bukan berdasarkan keterwakilan jumlah secara statistik (Putu G., 2024). Subjek penelitian dikelompokkan ke dalam dua variabel dan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga privasi serta menghindari penyebutan identitas pihak yang bersangkutan: Variabel X direpresentasikan oleh dua orang guru, dikodekan X1 dan X2, yaitu guru mata pelajaran dan guru di salah satu sekolah menengah atas, yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam merancang pembelajaran serta menangani kondisi psikologis peserta didik. Variabel Y (Atensi dan Motivasi Belajar Siswa) direpresentasikan oleh empat orang peserta didik kelas X, dikodekan Y1, Y2, Y3, dan Y4, yang dipilih karena memiliki pengalaman bervariasi terkait atensi, motivasi belajar, serta interaksi dengan guru dan lingkungan sosial kelas.

Suasana kelas yang dirasakan mendukung oleh peserta didik terbukti berkontribusi terhadap tingginya motivasi belajar mereka, sehingga peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Gamilina, 2024).

Nama sekolah, nama guru, dan nama peserta didik sengaja tidak dicantumkan dalam artikel ini untuk menjaga kerahasiaan dan martabat seluruh pihak yang terlibat, sekaligus menghindari kesan menyudutkan atau mendiskreditkan individu maupun institusi tertentu. Fokus kajian ini adalah pada pola hubungan strategi mengajar (X) dan atensi-motivasi belajar (Y) secara umum, bukan pada evaluasi kinerja pihak-pihak tertentu.

Data dikumpulkan melalui dua teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi dan wawancara (Haki & Eka Danik Prahastiwi, 2024). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara subjek X dan subjek Y, kondisi lingkungan kelas, serta perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur

kepada X1, X2, serta Y1–Y4 guna menggali informasi yang lebih mendalam mengenai strategi mengajar guru (X) serta kondisi atensi, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam belajar (Y). Sifat semi terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan secara fleksibel menyesuaikan jawaban dan konteks yang muncul saat wawancara berlangsung.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Chusnul Rofiah, 2022). Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan memfokuskan hasil observasi serta transkrip wawancara pada informasi yang relevan dengan variabel X (strategi mengajar guru) dan variabel Y (atensi-motivasi belajar siswa). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antara variabel X dan Y, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang dikaitkan dengan kerangka teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori penguatan B. F. Skinner. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, bukan secara linear, guna memastikan keakuratan dan kedalaman interpretasi data (Chusnul Rofiah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menunjukkan bahwa perancangan pembelajaran diarahkan pada pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar hafalan, melalui diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *deep learning* dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan keterlibatan aktif siswa agar mampu memaknai dan menerapkan konsep dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar menyerap informasi secara pasif (Rosiyati et al., 2025). Selain itu, siswa juga melakukan evaluasi reflektif terhadap perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil belajar siswa, sehingga strategi mengajar bersifat adaptif dan terus disempurnakan sesuai kebutuhan.

Dari sisi penguatan perilaku, X1 memberikan *reinforcement* positif berupa pujian langsung di kelas serta tambahan nilai keaktifan kepada siswa yang menunjukkan usaha atau hasil belajar yang baik. Praktik ini konsisten dengan temuan bahwa pemberian reward secara tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa merasa usahanya diakui dan dihargai (Amiruddin et al., 2022). X1 juga membiasakan siswa mengerjakan latihan soal dan mengulang materi sebelumnya di setiap awal pembelajaran, sebuah bentuk pembiasaan yang bertujuan memperkuat pemahaman konsep secara bertahap.

Sementara itu, X2 (guru bimbingan konseling) berperan dalam memberikan layanan konseling, dukungan emosional, dan strategi *coping* bagi siswa yang mengalami hambatan psikologis, serta berkoordinasi dengan guru mata pelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. X2 mengidentifikasi variasi karakter peserta didik mulai dari siswa yang terlalu aktif hingga sulit dikendalikan, siswa yang mengalami kesulitan komunikasi

karena latar belakang budaya berbeda, hingga siswa dengan hambatan kepercayaan diri atau persoalan keluarga dan menerapkan pendekatan berbeda untuk masing-masing: siswa yang terlalu aktif diarahkan untuk menyalurkan energinya secara positif, sedangkan siswa yang pendiam didekati secara emosional agar lebih terbuka. Peran guru dalam mengenali karakteristik individual siswa semacam ini merupakan salah satu determinan penting motivasi belajar (Jainiyah et al., 2023).

Rasa percaya diri siswa yang terbentuk melalui pembinaan di luar kegiatan akademik terbukti turut menyumbang pada peningkatan capaian belajarnya, sehingga penguatan aspek psikologis semacam ini layak menjadi perhatian bersama antara guru mata pelajaran dan guru pendamping (Amri, 2018).

Pada sisi peserta didik, ditemukan pola bahwa atensi dan motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi serta memberikan umpan balik. Y1 mengungkapkan bahwa penyampaian materi yang langsung diarahkan pada penyelesaian soal tanpa penjelasan konsep dasar yang memadai membuatnya kesulitan memahami pelajaran, sehingga ia lebih memilih bertanya kepada teman yang dirasa lebih mudah diajak berdiskusi. Kondisi ini menegaskan bahwa atensi siswa terhadap materi sangat bergantung pada kejelasan penyampaian dan kesempatan berinteraksi, sejalan dengan temuan bahwa perhatian siswa dalam pembelajaran mudah teralihkan ketika instruksi yang diterima kurang terstruktur (Nur Latifah, 2020). Y1 juga melaporkan bahwa lingkungan kelas yang kurang nyaman serta adanya kelompok pertemanan tertentu membuatnya merasa terasing dan kurang percaya diri, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan partisipasinya dalam pembelajaran.

Kesulitan peserta didik memahami suatu konsep dapat diminimalkan melalui bantuan penjelasan dari teman sebaya yang telah lebih dahulu menguasai materi, karena penyampaian dengan bahasa yang setara sering kali lebih mudah dicerna dibandingkan penjelasan satu arah dari pengajar (Tetiwar & Appulembang, 2018).

Pola serupa ditemukan pada Y2 dan Y3, yang melaporkan bahwa teguran atau sanksi yang diberikan secara berlebihan ketika melakukan kesalahan menimbulkan rasa takut untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat di kelas. Keduanya menyatakan bahwa teguran yang terlalu sering membuat konsentrasi belajar teralihkan perhatian lebih tertuju pada upaya menghindari kesalahan dibandingkan memahami materi yang dijelaskan. Akibatnya, siswa cenderung memilih diam dan pasif meskipun sebenarnya ingin berpartisipasi, sebuah bentuk penghindaran yang juga muncul ketika mereka menyaksikan teman lain menerima teguran serupa. Kondisi emosional yang dilaporkan meliputi rasa cemas, tertekan, dan menurunnya kepercayaan diri saat harus menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas.

Tingkat kecemasan akademik yang dialami peserta didik terbukti berbanding terbalik dengan capaian belajarnya, sehingga semakin tinggi

kecemasan yang dirasakan siswa, semakin rendah pula prestasi belajar yang diperolehnya (Laely et al., 2022)

Y4 memberikan gambaran tambahan mengenai preferensi belajar siswa, yaitu bahwa pemahaman materi lebih mudah dicapai melalui praktik langsung dan diskusi bersama teman dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan satu arah. Y4 juga menegaskan bahwa sikap guru turut menentukan kenyamanan belajar: pujian dan apresiasi meningkatkan semangat, sedangkan perlakuan meremehkan atau candaan yang berlebihan menimbulkan ketidaknyamanan. Rasa gugup dan kurang percaya diri saat tampil di depan kelas, yang dipengaruhi kekhawatiran diejek teman dan tertinggal pelajaran, turut mewarnai kondisi emosional Y4 selama pembelajaran berlangsung.

Temuan pada variabel X dan Y menunjukkan pola hubungan yang saling memengaruhi dan dapat dijelaskan melalui dua kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini. Pertama, ditinjau dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik pada jenjang SMA berada pada tahap operasional formal yang menuntut pembelajaran aktif seperti diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah agar konsep abstrak dapat dipahami secara optimal (Aisyah, 2013). Preferensi Y1 dan Y4 terhadap pembelajaran melalui praktik dan diskusi dibandingkan ceramah satu arah menjadi bukti empiris yang memperkuat proposisi teoretis tersebut ketika strategi mengajar X1 menerapkan pendekatan *deep learning* yang melibatkan diskusi aktif, hal ini selaras dengan kebutuhan kognitif peserta didik pada tahap tersebut.

Tahap operasional formal yang mulai berlangsung sejak usia dua belas tahun ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, bernalar logis, serta mengevaluasi pemikirannya sendiri, sehingga strategi pembelajaran pada jenjang ini semestinya memberi ruang bagi siswa untuk merencanakan dan menilai proses berpikirnya (Arliansyah Maulana, 2024)

Kedua, ditinjau dari teori penguatan B. F. Skinner, pola reinforcement yang diterapkan guru terbukti berdampak langsung terhadap motivasi belajar siswa. Reinforcement positif berupa pujian dan tambahan nilai keaktifan yang diberikan X1 sejalan dengan laporan Y4 bahwa apresiasi guru meningkatkan semangat belajar. Sebaliknya, penerapan teguran dan punishment secara berlebihan yang dialami Y2 dan Y3 memunculkan efek psikologis yang kontraproduktif berupa kecemasan, ketakutan, dan penurunan kepercayaan diri sebuah pola yang konsisten dengan temuan bahwa penguatan negatif yang tidak proporsional dapat melemahkan motivasi alih-alih membentuk kedisiplinan (Andriani & Rasto, 2019). Kondisi ini juga menunjukkan bahwa atensi siswa dapat teralihkan dari konten pembelajaran menuju kewaspadaan terhadap potensi teguran, sehingga proses kognitif yang seharusnya terfokus pada pemahaman materi justru terganggu oleh muatan emosional negatif.

Peran X2 sebagai penyeimbang psikologis turut menegaskan bahwa strategi mengajar tidak dapat dilepaskan dari aspek dukungan emosional. Koordinasi antara guru mata pelajaran dan guru BK dalam menangani

hambatan psikologis siswa menunjukkan bahwa motivasi dan atensi belajar merupakan hasil interaksi sistemik antara strategi kognitif (Piaget) dan strategi behavioral (Skinner), bukan semata-mata produk dari satu pendekatan tunggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar guru yang mengintegrasikan pembelajaran aktif dengan reinforcement positif secara proporsional berpotensi meningkatkan atensi dan motivasi belajar siswa secara lebih optimal dibandingkan strategi yang didominasi oleh kontrol perilaku melalui *punishment*.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar guru (variabel X) memiliki keterkaitan erat dengan atensi dan motivasi belajar siswa (variabel Y), yang penjelasannya dapat ditelusuri melalui dua kerangka teori utama dalam kajian ini. Pertama, sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik pada jenjang SMA berada pada tahap operasional formal yang menuntut pembelajaran aktif berupa diskusi, praktik, dan pemecahan masalah agar konsep abstrak dapat dipahami secara optimal. Strategi mengajar yang mengakomodasi kebutuhan kognitif tersebut seperti pendekatan *deep learning* yang melibatkan keterlibatan aktif siswa terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman dan atensi belajar dibandingkan pembelajaran satu arah.

Kedua, sesuai dengan teori penguatan B. F. Skinner, pola *reinforcement* yang diterapkan guru turut menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. *Reinforcement* positif berupa pujian dan apresiasi terbukti meningkatkan semangat dan partisipasi siswa, sedangkan penerapan teguran atau *punishment* yang berlebihan justru menimbulkan dampak psikologis kontraproduktif berupa kecemasan, ketakutan, dan menurunnya kepercayaan diri, yang pada akhirnya mengalihkan atensi siswa dari pemahaman materi menuju upaya menghindari kesalahan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa strategi mengajar guru tidak dapat dipisahkan dari dukungan aspek psikologis-emosional peserta didik. Koordinasi antara pendekatan kognitif dan pendekatan behavioral dalam strategi mengajar dilengkapi dengan penanganan hambatan psikologis secara individual terbukti berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung atensi dan motivasi siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar guru yang mengintegrasikan pembelajaran aktif berbasis perkembangan kognitif dengan penerapan reinforcement positif secara proporsional merupakan strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan atensi dan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, strategi yang didominasi kontrol perilaku melalui *punishment* berisiko menurunkan kualitas psikologis peserta didik dalam belajar.

Sebagai implikasi praktis, guru disarankan untuk mengembangkan strategi mengajar yang lebih berorientasi pada pembelajaran aktif dan pemberian penguatan positif secara konsisten, serta membangun kolaborasi dengan pihak pendukung psikologis guru dalam menangani hambatan emosional siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian dengan cakupan subjek yang lebih luas dan variatif guna memperkuat generalisasi temuan mengenai hubungan strategi mengajar (X) dengan atensi-motivasi belajar siswa (Y) pada konteks pendidikan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. S. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i1.292>
- Amiruddin, A., Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). The Effect of Reward and Punishment on Student Motivation. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Andriani, R., & Rasto. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v7i3.19393>
- Arliansyah Maulana. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Operasional Formal. *Al-Ahna: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v1i1.7>
- Chusnul Rofiah. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 36.
- Gamilina, P. (2024). HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal Pendidikan Dasar*, 8, 807–821. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5468>
- Haki, U., & Eka Danik Prahastiwi, N. S. H. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Laely, N., Wicaksono, A. S., Suci, N., & Puspitaningrum, E. (2022). PENGARUH KECEMASAN AKADEMIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 SURABAYA Universitas

- Muhammadiyah Gresik Pendahuluan Pendidikan berperan penting untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas maka pendidikan merupakan hal yang wajib dida. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 64–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4566>
- Mulyana, O. P., Izzati, U. A., & Puspitadewi, N. W. S. (2013). Penerapan Relaksasi Atensi Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Smk. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p103-112>
- Nur Latifah, A. S. (2020). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Prastihastari Wijaya, I. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 40–52.
<https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.14>
- Putu G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 2721–2731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, U., & Sholihah, U. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Mathematics Education*, 4, 131–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>
- Tetiwar, J., & Appulembang, O. D. (2018). Penerapan Metode Peer Tutoring untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Perkalian Bersusun Pada Siswa Kelas III SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 302–308. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p302-308>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan : *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6(SEMDIKJAR 6), 1982–1988.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29407/trpqp32>